

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner

Wardah Anggraini

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tanggamus

✉: wardah.anggraini@stittanggamus.ac.id

Abstract

Early childhood education in the modern era faces the problem of excessive standardization that ignores the diversity of children's potential. This study aims to analyze the relevance of Ibn Khaldun's thought with Howard Gardner's theory of Multiple Intelligences in the context of Early Childhood Education (ECE). The study employs a qualitative approach with library research method. Primary data sources include Ibn Khaldun's Muqaddimah and Howard Gardner's Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, while secondary data consist of journals and books related to Islamic education and developmental psychology. Data analysis techniques use content analysis and comparative analysis to identify similarities, differences, and synthesis. Strong relevance was found between the two in aspects of educational personalization (isti'dad and individualized education), potential development (malakah and intelligences), anti-violence learning psychology (rifiq method and safe environment), and contextual learning (al-waqi' and contextual learning). Ibn Khaldun provides philosophical-moral foundations, while Gardner provides a detailed psychological structural framework. Modern Islamic education can adopt the theory of Multiple Intelligences because it has historical roots in Islamic thought. ECE educators are advised to use compassionate approaches while mapping students' multiple talents for optimal learning that respects children's innate nature (fitrah).

Keywords: Ibn Khaldun, Howard Gardner, Multiple Intelligences, Early Childhood Education, Personalized Learning.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini di era modern menghadapi problematika standarisasi berlebihan yang mengabaikan keberagaman potensi anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dengan teori Multiple Intelligences Howard Gardner dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer meliputi kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun dan buku Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences karya Howard Gardner, sedangkan data sekunder berupa jurnal dan buku terkait pendidikan Islam dan psikologi perkembangan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan sintesis. Ditemukan relevansi kuat antara keduanya dalam aspek personalisasi pendidikan (isti'dad dan individualized education), pengembangan potensi (malakah dan intelligences), psikologi pembelajaran anti-kekerasan (metode rifiq dan lingkungan aman), serta pembelajaran kontekstual (al-waqi' dan contextual learning). Ibnu Khaldun memberikan landasan filosofis-moral, sedangkan Gardner memberikan kerangka struktural psikologis yang detail. Pendidikan Islam modern dapat mengadopsi teori Multiple Intelligences karena memiliki akar historis dalam pemikiran Islam. Pendidik PAUD disarankan menggunakan pendekatan kasih sayang sembari memetakan bakat majemuk siswa untuk pembelajaran yang optimal dan menghormati fitrah anak.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Howard Gardner, Multiple Intelligences, Pendidikan Anak Usia Dini, Personalisasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Periode usia emas (*golden age*) merepresentasikan fase kritis dalam trajektori perkembangan manusia yang menjadi determinan utama kualitas individu di masa depan. Studi neurosains dan psikologi perkembangan mengonfirmasi bahwa arsitektur kecerdasan manusia terbentuk secara signifikan pada fase ini: 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah mapan pada usia 4 tahun, mengalami peningkatan 30% pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya terakumulasi pada pertengahan atau akhir dekade kedua (Amiliya & Susanti, 2024). Akselerasi pertumbuhan neurologis dan fisik pada periode ini menuntut stimulasi optimal guna memastikan seluruh potensi berkembang secara holistik. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan sekadar opsi elektif, melainkan imperatif fundamental yang membutuhkan pendekatan pedagogis berbasis pemahaman mendalam terhadap fitrah dan profil unik setiap anak.

Kendati demikian, lanskap PAUD di Indonesia masih dihadapkan pada kompleksitas tantangan struktural dan substansial. Isu utama meliputi disparitas mutu pembelajaran akibat kurikulum yang belum terstandarisasi secara optimal, stagnasi inovasi metode pengajaran, serta defisiensi infrastruktur pendukung (Saepudin, 2013). Lebih lanjut, hegemoni standardisasi dalam sistem pendidikan modern cenderung mereduksi keragaman potensi anak melalui homogenisasi proses belajar yang tidak selaras dengan tahapan perkembangan individual. Problematika ini diperburuk oleh keterbatasan kompetensi pendidik, ketimpangan akses, terutama di wilayah pedesaan, serta rendahnya literasi orang tua mengenai urgensi intervensi dini (Saepudin, 2013). Fenomena ini mendesak adanya reformulasi paradigma pendidikan yang lebih akomodatif terhadap varian kecerdasan dan keunikan peserta didik.

Dalam konteks krisis moral dan disrupsi era digital, integrasi aksiologis antara nilai-nilai Qur'ani dan psikologi perkembangan menjadi semakin krusial. Nilai-nilai transendental seperti tauhid, akhlak, dan ibadah berfungsi sebagai kompas spiritual yang mengarahkan hidup anak, sementara teori psikologi perkembangan menyediakan kerangka pedagogis untuk internalisasi nilai tersebut sesuai fase tumbuh kembang. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) mempostulasikan penghormatan terhadap fitrah anak, baik sebagai makhluk bermain maupun pembelajar, tanpa koersi fisik maupun psikis. Strategi pendidikan yang diperlukan harus melampaui dimensi normatif menuju pendekatan adaptif-aplikatif yang mensintesis dimensi spiritual dan psikologis secara koheren (Akbar, 2025: 125-130).

Secara teoritis, diskursus ini menemukan relevansinya pada pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*. Beliau menekankan pendidikan berbasis fitrah yang bertujuan membentuk karakter tangguh, terampil, serta menguasai ilmu *naqliyah* dan *aqliyah* (Rhamadhan & Sudadi, 2021). Paradigma klasik ini beresonansi kuat dengan teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner yang mendekonstruksi mitos kecerdasan tunggal (IQ). Gardner mengidentifikasi sembilan spektrum kecerdasan, linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial, sebagai potensi bawaan yang beragam. Konvergensi antara filsafat pendidikan Islam klasik dan psikologi kognitif kontemporer ini menawarkan kerangka kerja pedagogis komprehensif untuk optimalisasi potensi anak tanpa menegasikan nilai-nilai spiritual.

Urgensi penelitian ini terletak pada tawaran pendekatan alternatif yang mensinergikan kearifan tradisi Islam dengan validitas riset psikologi modern sebagai antitesis terhadap standardisasi pendidikan yang kaku. Investasi pada model pendidikan holistik ini merupakan strategi peradaban untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif dan kritis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan integritas moral. Dengan demikian, sintesis pedagogis antara pemikiran Ibnu Khaldun dan Gardner diharapkan berkontribusi pada pengembangan kurikulum

adaptif, inovasi metode pembelajaran, dan strategi pendidikan yang ramah anak serta berbasis potensi individual.

Penelitian ini membedah pemikiran dua tokoh monumental dari era dan disiplin ilmu berbeda yang memiliki resonansi gagasan kuat. Ibnu Khaldun, sebagai representasi sosiolog dan pemikir Islam abad ke-14, melalui mahakaryanya *Muqaddimah*, meletakkan dasar-dasar pendidikan yang berpijak pada pemeliharaan fitrah dan metode pengajaran humanis. Perspektif ini didialogkan dengan pandangan Howard Gardner, psikolog Universitas Harvard era kontemporer, yang pada tahun 1983 mendekonstruksi pemahaman konvensional tentang kecerdasan melalui teori *Multiple Intelligences* sebagai kritik terhadap hegemoni pengukuran IQ tunggal.

Bertolak dari pertemuan dua horizon pemikiran tersebut, studi ini difokuskan untuk mengelaborasi konstruksi pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Khaldun serta karakteristik mendasar dari teori kecerdasan majemuk Gardner. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan menelisik relevansi substantif antara prinsip-prinsip pedagogis Khaldunian dengan taksonomi kecerdasan Gardner dalam konteks PAUD. Melalui sintesis ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah pendekatan pedagogis yang ramah anak (*child-friendly*) dan berbasis pada pengembangan potensi fitrah yang unik, sebagai tawaran solutif bagi pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih holistik dan integratif.

METODE

Studi ini mengadopsi paradigma kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik penelitian yang memfokuskan kajian pada eksplorasi teoritis dan filosofis melalui dialektika teks. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2018), penelitian kualitatif dengan basis literatur menempatkan buku dan manuskrip ilmiah sebagai objek material utama dalam analisis. Dalam konteks ini, penelitian kepustakaan tidak sekadar mengumpulkan data pustaka, melainkan melakukan penelaahan kritis terhadap literatur, catatan, dan laporan ilmiah yang relevan dengan problem akademik yang sedang diinvestigasi (Nazir, 2017). Lebih lanjut, Sugiyono (2016) menegaskan bahwa metode ini sangat relevan untuk kajian yang bersifat teoritis guna memahami nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam situasi sosial tertentu melalui referensi otoritatif.

Korpus data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Sumber data primer merujuk pada karya-karya monumental yang menjadi objek kajian langsung, yaitu *magnum opus* Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, dan karya fundamental Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur pendukung berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi lain yang memiliki relevansi tematik dengan pendidikan Islam dan psikologi perkembangan anak (Zed, 2014).

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis mengacu pada tahapan riset kepustakaan yang digariskan oleh Zed (2014), yang meliputi: (1) Konseptualisasi ide dan penentuan topik penelitian; (2) Akuisisi informasi dan literatur yang relevan; (3) Penentuan fokus penelitian secara disiplin; (4) Klasifikasi dan taksonomi bahan bacaan; (5) Pembacaan analitis dan pencatatan (*reading and taking notes*); (6) Pengayaan literatur; serta (7) Sintesis dan penulisan laporan hasil penelitian.

Untuk menghasilkan interpretasi yang mendalam, penelitian ini menerapkan teknik analisis ganda. Pertama, Analisis Isi (*Content Analysis*) digunakan sebagai metode integratif dan konseptual untuk mengidentifikasi, mengolah, dan memahami makna dokumen secara mendalam (Bungin, 2007). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah struktur tekstual secara sistematis guna mengidentifikasi pola, tema, dan relasi antar konsep secara objektif (Hsieh & Shannon, 2005).

Kedua, Analisis Komparatif diterapkan untuk menyandingkan pemikiran Ibnu Khaldun dan Howard Gardner. Teknik ini bertujuan mengidentifikasi titik temu (*commonalities*), perbedaan (*divergences*), serta peluang sintesis dari kedua perspektif tersebut, sehingga dapat memberikan

wawasan interpretatif yang lebih luas terhadap fenomena pendidikan anak usia dini (Darmalaksana, 2020: 95-96). Melalui triangulasi teoritis ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan sintesis pedagogis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Khaldun

Dalam konstruksi pemikiran Ibnu Khaldun, postulat fundamental pendidikan anak berakar pada konsep *fitrah*, yakni potensi inheren yang suci dan siap untuk diaktualisasikan melalui proses pedagogis yang tepat (Rhamadhan & Sudadi, 2021). Konsep ini menegaskan pandangan *tabula rasa* yang pasif, melainkan menegaskan bahwa setiap anak terlahir dengan bekal intelektual dan akal yang membutuhkan stimulasi selaras dengan kapasitas dan kesiapan individualnya (*isti'dad*). Secara operasional, Ibnu Khaldun menggarisbawahi urgensi prinsip *tadarruj* (gradualitas), di mana transmisi pengetahuan harus dilakukan secara bertahap, dari yang konkret menuju abstrak, sesuai dengan daya tangkap anak. Pelanggaran terhadap prinsip ini, melalui pemaksaan kognitif yang prematur, dinilai kontraproduktif karena dapat mendistorsi proses belajar dan menghambat perkembangan intelektual alami anak (Saepudin, 2022).

Lebih lanjut, metodologi pembelajaran Khaldunian berpusat pada pembentukan *malakah* (habituaasi kognitif dan psikomotorik). *Malakah* didefinisikan sebagai keahlian yang terinternalisasi secara mendalam dalam diri peserta didik melalui mekanisme repetisi dan pembiasaan yang konsisten, sehingga bertransformasi menjadi keterampilan yang melekat dalam jiwa (*skill acquisition*) (Rhamadhan & Sudadi, 2021). Selain aspek kognitif, Ibnu Khaldun mengartikulasikan kritik fundamental terhadap kultur pendidikan represif pada masanya. Ia menolak keras penggunaan kekerasan fisik maupun verbal, yang dipandangnya destruktif terhadap jiwa, mematikan kreativitas, serta menumbuhkan patologi karakter seperti kemalasan dan ketidakjujuran (Saepudin, 2022).

Sebagai antitesis terhadap pendekatan otoriter, Ibnu Khaldun menawarkan metode *rifiq* (kasih sayang dan kelembutan). Pendekatan humanis ini mewajibkan pendidik untuk menghormati integritas fisik dan psikis anak, mengkalibrasi materi ajar dengan tingkat perkembangan potensi, serta menciptakan ekosistem belajar yang suportif secara emosional (Saepudin, 2013). Pemikiran ini tergolong revolusioner karena mendekonstruksi praktik indoktrinasi, hafalan tanpa pemahaman, dan metode militeristik yang lazim diterapkan abad pertengahan (Saepudin, 2022). Selain itu, relevansi pemikirannya juga terlihat pada penekanan pembelajaran kontekstual (*al-waqi'*), yang menuntut agar ilmu pengetahuan dikoneksikan dengan realitas empiris agar memiliki nilai fungsional bagi kehidupan peserta didik.

Teori Multiple Intelligences Howard Gardner

Howard Gardner merevolusi psikologi pendidikan dengan meredefinisi konstruksi kecerdasan. Ia memandang kecerdasan bukan sebagai entitas tunggal yang statis (IQ), melainkan sebagai kapasitas bio-psikologis untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya (Gardner, 1993: 15). Melalui riset interdisipliner yang mencakup antropologi, psikologi kognitif, hingga neuroanatomi, Gardner memetakan taksonomi kecerdasan majemuk yang terdiri dari sembilan domain: verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Armstrong, 2003: 6-8). Teori ini secara radikal menentang stigmatisasi akademis dan pelabelan defisit (seperti gangguan belajar) yang kerap merugikan perkembangan anak yang tidak menonjol pada aspek logis-matematis atau linguistik semata.

Premis sentral dari teori ini adalah keberadaan profil kecerdasan yang unik (*unique profile*) pada setiap individu. Setiap anak memiliki konfigurasi kecerdasan yang berbeda, dengan beberapa aspek yang sangat dominan, moderat, atau kurang berkembang (Armstrong, 1993: 12). Gardner mengafirmasi plastisitas otak anak, menyatakan bahwa setiap kecerdasan dapat dikembangkan

hingga tingkat kompetensi yang memadai jika didukung oleh pengayaan, instruksi yang tepat, dan lingkungan yang kondusif. Secara operasional, kecerdasan-kecerdasan ini bersifat interaktif, bukan isolatif; misalnya, aktivitas bernyanyi menuntut sinergi antara kecerdasan musikal dan kinestetik (Armstrong, 2003). Dalam trajektori perkembangannya, Gardner menyoroti peran dua jenis pengalaman emosional: *crystallizing experience*, yakni momen pencerahan yang memicu perkembangan bakat, dan *paralyzing experience*, trauma psikologis yang dapat mematikan potensi kecerdasan anak (Hurlock, 1997).

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dan Howard Gardner

Analisis komparatif mengungkap konvergensi teoritis yang signifikan antara pemikiran Ibnu Khaldun dan Howard Gardner, khususnya dalam aspek individualisasi pedagogis. Keduanya menolak homogenisasi pendidikan. Ibnu Khaldun menekankan urgensi mengajar sesuai *isti'dad* (kesiapan ontologis) anak, sementara Gardner mengadvokasi *individualized education* yang mengadaptasi kurikulum terhadap profil kecerdasan idiosinkratik siswa. Kesamaan pandangan ini merefleksikan kritik bersama terhadap standarisasi kurikulum yang kaku, seraya mendorong diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi diversitas gaya belajar (Saepudin, 2013).

Dalam domain pengembangan potensi, terdapat resonansi antara konsep *malakah* Khaldunian dan prinsip stimulasi Gardnerian. *Malakah* yang terbentuk melalui latihan repetitif berkesesuaian dengan pandangan Gardner bahwa kecerdasan memerlukan stimulasi konsisten untuk berkembang. Hal ini memvalidasi relevansi metode *learning by doing* dan praktik langsung dalam PAUD (Setiawan, 2011). Selanjutnya, pada aspek psikologi pembelajaran, Ibnu Khaldun dan Gardner bertemu dalam prinsip anti-kekerasan. Larangan Khaldun terhadap kekerasan fisik sejalan dengan prasyarat Gardner mengenai keamanan psikologis (*psychological safety*) bagi perkembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Pendekatan humanis ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang mengutamakan lingkungan belajar yang empatik dan bebas tekanan. Terakhir, sintesis terlihat pada pembelajaran kontekstual: Ibnu Khaldun dengan konsep *al-waqi'* dan Gardner dengan *contextual learning*, sama-sama menekankan bahwa pengetahuan harus terakar pada realitas kehidupan agar bermakna dan aplikatif (Johnson, 2002).

Tabel 1. Perbandingan Pemikiran Ibnu Khaldun dan Teori Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Aspek	Ibnu Khaldun	Howard Gardner	Relevansi
Pandangan tentang Potensi Anak	Fitrah (potensi murni sejak lahir)	Setiap anak memiliki profil kecerdasan unik	Keduanya menolak label "tidak cerdas" dan melihat setiap anak memiliki potensi
Personalisasi Pembelajaran	Pengajaran sesuai <i>isti'dad</i> (kesiapan/bakat)	<i>Individualized education</i> berbasis profil kecerdasan	Menolak penyeragaman kurikulum yang kaku
Metode Pembelajaran	<i>Tadarruj</i> (bertahap), <i>malakah</i> (pembiasaan)	Stimulasi kecerdasan melalui pengulangan dan praktik	Relevansi dengan <i>learning by doing</i>
Psikologi Pembelajaran	Larangan kekerasan fisik dan verbal (metode <i>rifq</i>)	Lingkungan aman psikologis untuk perkembangan kecerdasan	Pendekatan humanis dan anti-kekerasan
Kontekstualisasi Ilmu	<i>Al-waqi'</i> (mengaitkan ilmu dengan realitas)	<i>Contextual learning</i> (pembelajaran kontekstual)	Pembelajaran bermakna dan aplikatif

Tujuan Pendidikan	Membentuk <i>malakah</i> (keahlian mengakar)	Mengembangkan kecerdasan hingga tingkat optimal	Pengembangan kompetensi holistik
--------------------------	--	---	----------------------------------

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat relevansi substantif dan komplementaritas yang kuat antara pemikiran Ibnu Khaldun dan teori *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Ibnu Khaldun berkontribusi pada landasan filosofis-etik melalui konsep *fitrah*, *tadarruj*, *malakah*, dan *rifiq*, yang menekankan dimensi moral dan pembentukan karakter (adab). Di sisi lain, Howard Gardner menyediakan kerangka kerja psikologis-struktural yang rinci melalui taksonomi sembilan kecerdasan. Titik temu keduanya terletak pada penolakan terhadap standardisasi pendidikan yang reduksionis, kritik terhadap kekerasan dalam pengajaran, serta afirmasi terhadap personalisasi pembelajaran berbasis *isti'dad* dan profil kecerdasan unik.

Implikasi teoritis dan praktis dari temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam modern tidak perlu mengalami keraguan epistemologis dalam mengadopsi teori *Multiple Intelligences*, mengingat prinsip-prinsipnya memiliki akar historis yang kokoh dalam tradisi intelektual Islam, sebagaimana diekspresikan oleh Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, disarankan bagi praktisi PAUD untuk mengimplementasikan sintesis pedagogis ini: menerapkan pendekatan kasih sayang (*rifiq*) sebagai basis interaksi, sembari memanfaatkan instrumen pemetaan kecerdasan majemuk untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif. Sinergi ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang berkembang secara holistik, cerdas secara kognitif, stabil secara emosional, dan luhur secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Latipah, E. (2025). Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 867-877.
- Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72-78.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*. Ascd.
- Armstrong, T. (2003). *The multiple intelligences of reading and writing: Making the words come alive*. ASCD.
- Kettler, T., & Taliaferro, C. (2022). *Personalized learning in gifted education: Differentiated instruction that maximizes students' potential*. Routledge.
- bin Khaldun, M., & Abdurrahman, A. A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Pustaka Al Kautsar.
- Bungin, B. (2007). Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Kencana.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books/Hachette Book Group.
- Gardner, H. E. (2000). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Hachette Uk.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.

- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Erlangga.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). Metode Penelitian, Cetakan 11. *Ghalia Indonesia*. Bogor.
- Nudin, B., Akbar, I., Purwanto, M. R., & Dewantoro, H. (2022). Learning Method of Ibnu Khaldun. *KnE Social Sciences*, 69-85.
- Purnama, S., Ulfah, M., Wahyuni, I. W., Saripudin, A., Puspita, D., Putra, M. M., ... & Lestari, D. A. (2025). *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Rhamadhan, J. A., & Sudadi, M. P. I. (2021). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen).
- Saepudin, A. (2013). Problematika Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Setiawan, A. (2011). Pengembangan Sebuah Ruang Kelas Belajar Serta Aplikasi Learning by Doing Di Sekolah High Scope Indonesia. In *Proceedings Of 1 St International Symposium On Conducive Learning Environment For Smart School (Cles) 2011* (P. 176).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.